

**IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER *JUZ'AN USBU'AN*
DALAM UPAYA MEMBENTENGI SISWA
DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0
(Studi Kasus di MA Sunan Prawoto Pati)**

Afif Takhlishi
Madrasah Aliyah Sunan Prawoto Pati
E-mail: takhlishiafif@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of juz'an usbu'an extracurricular activities in an effort to fortify students in the era of the industrial revolution 4.0. This research is a qualitative research using a case study type. The research was conducted at MA Sunan Prawoto Pati. From the research results, it can be found that in an effort to fortify students from the negative impacts of the industrial revolution 4.0 MA Sunan Prawoto Pati uses information technology (in this case WhatsApp social media) for positive things, one of which is tadarus Al-Qur'an through the WA group. . Another goal of these activities is none other than the cultivation of character and enforcement of the potential souls of students so that they are filled with positive things as a provision for life in the future.

Keywords: *extracurricular; era of industrial revolution 4.0; effort to fortify students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi ekstrakurikuler juz'an usbu'an dalam upaya membentengi siswa di era revolusi industri 4.0. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis studi kasus. Penelitian dilakukan di MA Sunan Prawoto Pati. Dari hasil penelitian bisa didapatkan bahwa dalam upaya membentengi siswa dari dampak negatif revolusi industri 4.0 MA Sunan Prawoto Pati memanfaatkan teknologi informasi (dalam hal ini media sosial WhatsApp) untuk hal-hal yang positif, salah satunya adalah tadarus Al-Qur'an melalui grup WA. Tujuan lain dari kegiatan tersebut tidak lain adalah penanaman karakter dan penegakan potensi jiwa peserta didik agar terisi oleh hal-hal positif sebagai bekal kehidupan di masa mendatang.

Kata Kunci: *Ekstrakurikuler; Era Revolusi Industri 4.0; Upaya Membentengi Siswa*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan selalu dihadapkan pada berbagai tantangan dengan bentuk dan cara yang selalu berubah sesuai kondisi masyarakat pada pada zamannya. Di era revolusi industri 4.0 misalnya, peran pendidik telah tergeser oleh berbagai piranti teknologi modern (baca: ponsel) sehingga sebagian pelajar lebih banyak “diajar” dan “dididik” oleh media-media teknologi, khususnya teknologi informasi semacam ponsel, internet, jejaring sosial, dan sebagainya.

Alat teknologi dan komunikasi itu pada awalnya bersifat netral, akan tetapi berkembang menjadi hal negatif ketika ada pihak-pihak tertentu yang memanfaatkannya untuk kepentingan sendiri. Pemanfaatan alat ini pada kenyataannya tidak bersifat transparan, akan tetapi tersembunyi di balik kemasan kegunaannya. Dengan kata lain, alat tersebut seakan telah dimanfaatkan oleh kepentingan tertentu tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan manfaat pada penggunaannya.

Guna menjawab tantangan revolusi industri 4.0 yang memungkinkan akan berdampak buruk pada perilaku peserta didik, kiranya sebagai pendidik kita perlu melakukan upaya dan inovasi dengan memanfaatkan teknologi informasi di atas untuk hal-hal yang positif sehingga mampu menanamkan karakter yang baik dan membentengi peserta didik dari dampak negatif teknologi tersebut.

Pendidikan Islam

Dalam literatur studi Islam dijumpai sejumlah terminologi yang mendeskripsikan upaya-upaya

pendidikan, di antaranya *ta'lim*, *ta'dib*, *tadrib*, dan *tazkiyyah*. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, terminologi tersebut dipayungi dengan istilah *tarbiyyah*. Secara harfiah istilah ini terpumpun pada tiga makna, yaitu (1) bertambah dan berkembang, (2) pertumbuhan dan peningkatan, dan (3) penataan dan perbaikan (Al-Hazimi, 2000:18).

Secara terminologis, pendidikan Islam berarti pengembangan, peningkatan, dan penataan perilaku manusia, baik yang bersifat tindakan maupun tuturan, berlandaskan pada Al-Quran, Sunnah, dan ijtihad yang berbasis pada kedua sumber itu, yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang atas kehendak mereka sendiri, dengan tujuan untuk membantu manusia dalam menyempurnakan aspek perkembangannya, menggali potensinya, mengarahkan kemampuannya, dan menata dayanya, agar dia mampu melakukan berbagai aktivitas serta mampu mewujudkan aneka tujuan yang ditetapkan Islam (Al-Hazimi, 2000; Ahmad, 1982; Al-Ahwani, 1967).

Islam berpandangan bahwa pada hakikatnya, yang melakukan kegiatan pendidikan itu adalah Allah Ta'ala. Hakikat ini tampak dalam QS Al-Fâtihah ayat 2 yang menegaskan, “Segala puji bagi Allah Rabb (Pendidik) alam semesta”. Di antara alam semesta itu adalah manusia. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dilakukan dengan mengikuti syariat Allah Swt dan agamanya. Pendidikan menuntut adanya rencana dan langkah-langkah yang berjenjang yang diikuti aneka kegiatan pendidikan dan pengajaran, selaras

dengan urutan sistem yang berjenjang, bersama dengan peserta didik dari satu jenjang ke jenjang berikutnya.

Tujuan pendidikan Islam ialah membina manusia agar mampu melakukan penghambaan yang tulus kepada Allah semata. Allah Ta'ala berfirman, "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah." (QS Adz-Dzâriyât, 51:56). Penghambaan ini dilakukan pada berbagai tingkatan kekhusyukan. Masing-masing tingkatan itu berbeda selaras dengan kondisi hatinya di hadapan Zat Yang Mahakuasa. Penghambaan yang diridhai Allah memiliki dua sisi, yaitu sisi peribadatan kepada Allah semata dan sisi penghambaan kepada hamba Allah sebagai pelaksanaan atas perintah-Nya.

Penghambaan tersebut merupakan tujuan pendidikan individual yang berdimensi sosial. Sebab, ketika seseorang berdoa misalnya, dia sebenarnya bukan saja sedang memohon kebaikan untuk dirinya, akan tetapi kebaikan dirinya itu pada gilirannya akan berimbas pada kebaikan orang lain. Secara rinci, tujuan pendidikan Islam itu diuraikan oleh Al-Hazimi (2000:75-212) adalah: membina keilmuan, membina keyakinan, membina ibadah, membina akhlak, membina profesi, membina jasmani, dan memelihara nilai.

Metode Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam ialah hendak membina umat yang menghambakan diri kepada Allah. Pembinaan ini dilakukan dengan landasan Al-Quran, sunnah, dan ijhtihad para cendekiawan di lingkungan pendidikan Islam, yaitu di masjid,

keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, Islam mengarahkan manusia pada beberapa metode pendidikan Islam sebagaimana diuraikan oleh Al-Hazimi (2000:373-406). Adapun yang dimaksud dengan metode pendidikan ialah jalan, cara, dan arah yang digunakan para pendidik dalam membina peserta didik melalui pembinaan yang baik. Di antara metode yang dikemukakan dalam landasan pendidikan Islam ialah keteladanan (*uswah hasanah*), nasihat yang baik (*mau'zhah hasanah*), kisah (*qishshah*), *targhib* dan *tarhib*, sanksi dan imbalan, *tadrib* dan *riyadhah*, serta metode lainnya sebagaimana dipraktikkan oleh Rasulullah saw, para sahabat, dan para ulama yang saleh.

Metode-metode pendidikan Islam tersebut akan dielaborasi lebih lanjut dalam artikel-artikel yang ditulis oleh para praktisi pendidikan di dalam buku ini. Secara umum, metode tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Metode Keteladanan

Keteladanan berarti peniruan dengan melaksanakan perbuatan yang dilakukan orang lain, baik berkenaan dengan kebaikan atau keburukan. Sehubungan dengan metode ini, Allah Swt memerintahkan umat Islam meneladani seluruh perilaku Rasulullah saw. Dia berfirman, "Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu benar-benar terdapat suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah, kedatangan hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah." (QS Al-Ahzab, 33:21)

2. Metode Kisah

Dalam Lisanul ‘Arab dikemukakan bahwa qishah adalah kabar yang ditulis, sedangkan qashash artinya kabar yang diceritakan. Keduanya penting dan berpengaruh terhadap pendidikan Islam. Kisah kependidikan merupakan berita yang benar dan faktual yang ditransfer melalui tulisan atau lisan. Cerita memiliki pengaruh psikologis yang mendalam dan berbekas pada benak pendengar atau pembaca, yang pada gilirannya pengaruh itu akan berdampak terhadap perilakunya.

3. Targhib dan Tarhib

Targhib berarti mengiming-imingi seseorang agar melakukan, meyakini, membayangkan, atau meninggalkan sesuatu dengan menjanjikan sesuatu yang disukai atau yang bermanfaat baginya. Adapun tarhib ialah menakut-nakuti seseorang agar meninggalkan suatu perbuatan, tindakan, atau keyakinan dengan mengancamkan suatu sanksi kepadanya.

Metode targhib dan tarhib bertitik tolak dari tiga prinsip. Pertama, bahwa setiap manusia yang lahir ke dunia ini tidak dapat menghindarkan diri dari kenikmatan dan kepedihan. Oleh karena itu, dia cenderung pada apa saja yang dapat melahirkan kenikmatan dan berupaya menjauhi apa saja yang dapat menimbulkan kepedihan. Dengan demikian, dia selalu berada dalam dua kondisi: berharap menerima kebaikan dan merasa cemas akan ditimpa kemalangan

4. Nasihat

Nasihat ialah petuah yang dapat melembutkan qalbu manusia atau peringatan akan akibat sesuatu dengan

mengemukakan imbalan atau sanksi. Petuah berbentuk perkataan yang benar, yang melembutkan qalbu, dan mendorong untuk menaati Allah Swt. Nasihat berkaitan erat dengan hikmah. Juru nasihat akan kehilangan hikmah ketika dia meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya atau keliru dalam memilih kesempatan, tempat, dan ungkapan.

Metode nasihat beranjak dari prinsip bahwa dalam qalbu manusia terdapat aspek penyembuh yang menakjubkan. Qalbu akan terpengaruh oleh kata-kata yang lembut dan situasi yang mengharukan sehingga dia melangkah pada kebaikan. Allah Swt berfirman, “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu Al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka pada waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah. Dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya.” (QS Az-Zumar, 39:23)

5. Sanksi

Sanksi merupakan jenis metode pendidikan yang diterapkan dengan memberikan balasan hukuman kepada pihak yang melakukan keburukan atau pelanggaran. Ada perbedaan antara menakut-nakuti (tarhib) dengan sanksi. Menakut-nakuti dilakukan sebelum perbuatan itu terjadi atau setelah terjadi, karena tujuannya mewanti-wanti agar tidak melakukan kesalahan. Adapun

sanksi hanya diberikan setelah perbuatan terjadi.

Metode sanksi berangkat dari prinsip bahwa dalam merespons nasihat, anjuran, ancaman, atau ajakan, tabiat manusia ada yang responsif dan ada pula yang tidak. Dia tidak mau menghentikan perbuatan buruknya, walaupun telah merasakan bahayanya dan keburukannya. Bagi orang yang mengulangi perbuatan itulah sanksi diterapkan.

Potensi Manusia

Mendiskusikan pendidikan tidak terlepas dari manusia. Hal ini sangat wajar karena manusia dengan segala dimensinya merupakan komponen utama kegiatan pendidikan sehingga konsep dan kegiatan pendidikan tidak akan terwujud tanpa pemahaman tentang manusia. Hal ini dapat dimaklumi karena, sebagaimana diungkapkan oleh Asy-Syaibani (1987:71), pendidikan merupakan sebuah upaya untuk membantu manusia dalam menyingkapkan, membuka, dan mengembangkan kesiapan, bakat, minat, dan kemampuannya; mengarahkan dan membimbing manusia dalam mencapai tujuan yang baik bagi dirinya dan masyarakatnya; mendorong terjadinya berbagai perubahan perilaku yang dikehendaki, baik secara individual maupun sosial; termasuk menyiapkan manusia untuk menghadapi kehidupan sosial yang sukses.

Secara sederhana, manusia dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh antara unsur fisik dan psikis. Kesatuan utuh ini terjadi sejak awal penciptaannya sebagaimana dideskripsikan dalam Al-Quran. Ketika Tuhan menciptakan fisik manusia, Dia

menciptakan potensi psikisnya sekaligus. Ketika Dia menciptakan mata, Dia pun menciptakan daya penglihatan pada mata; demikian pula organ tubuh lainnya. Untuk memahami lebih lanjut ihwal manusia, penulis akan uraikan masalah penciptaan manusia dilihat dari aspek fisik dan psikisnya.

Allah Swt menciptakan manusia dari berbagai unsur dan potensi yang beragam sehingga dia memiliki kesiapan untuk memahami berbagai objek yang bersifat konseptual, sensoris, imajinatif, dan emosional.

Dengan demikian, pembelajaran terjadi karena Allah Swt membekali manusia dengan berbagai potensi untuk belajar (lihat misalnya QS As-Sajadah, 32:6-9, QS Al-Mulk, 67:23, QS Al-Ahqâf, 46:26, QS Al-Isrâ', 17:36, dan QS An-Naml, 27:78). Dalam ayat-ayat ini, Allah Swt menjelaskan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan alat yang berpotensi yang menghasilkan ilmu dan pengetahuan. Kemudian Al-'Al (1985) menguraikan potensi-potensi pembelajaran yang ada pada diri manusia, di antaranya: jasad, akal, qalbu, ruh, dan nafs.

Tadarus Al Quran sebagai Upaya Peningkatan Potensi Siswa

Sebagai salah satu upaya untuk menggali dan menegakkan potensi siswa agar tetap bisa eksis di dalam perkembangan revolusi industri 4.0, maka kiranya diperlukan sebuah metode pendidikan Islam yang langsung menyentuh dan memanfaatkan secara langsung produk industri 4.0 tersebut.

Salah satu produk penting dari perkembangan masyarakat saat ini adalah penggunaan media sosial sebagai

sarana penyebaran informasi secara luas. Media ini dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat positif, tetapi sebaliknya, jika penggunaannya kurang bijak, maka penggunaan media sosial justru akan cenderung berdampak negatif.

Salah satu media sosial yang saat ini paling banyak digunakan masyarakat adalah layanan pesan WA (WhatsApps). Aplikasi ini memungkinkan masyarakat berbagi informasi dalam bentuk apapun, baik tulisan, gambar, maupun video. Bahkan dalam aplikasi ini, kita juga bisa berdiskusi dengan grup (WAG), yang tentunya beranggotakan kelompok tertentu.

Guna mengoptimalkan peran WA dalam penanaman karakter siswa MA Sunan Prawoto, maka madrasah mencanangkan program “Juz’an Usbu’an”, yang berarti “Satu Juz Seminggu”. Dengan memanfaatkan grup WA di kelas masing-masing, setiap siswa diwajibkan tadarus Al Qur’an secara mandiri minimal 1 Juz dalam seminggu.

Dalam seminggu, setiap kelas diwajibkan tadarus dan mengkhatamkan Al Quran satu khataman (30 Juz). 30 Juz dalam Al Quran itu nantinya akan dibagi ke semua siswa dalam kelas tersebut untuk dibaca di rumah masing-masing. Setelah selesai pembacaan 1 juz, siswa akan melaporkan tugasnya tersebut di grup WA hingga seluruh siswa selesai melaksanakan tugasnya. Setelah selesai, maka salah satu siswa, atau dalam hal ini kadang wali kelas, akan membacakan doa khotmil quran. Siklus ini akan dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan dalam tiap minggunya.

WA juga dimanfaatkan guna mengumpulkan video tadarus dari tiap-

tiap anak. Dalam kesempatan tertentu, anak-anak diminta merekam kegiatan tadarusnya. Hasil rekaman dari semua anak akan dikumpulkan dan diedit sesuai kebutuhan untuk diputar pada saat penerimaan raport. Hal ini sebagai wujud tanggung jawab madrasah dalam melaporkan perkembangan anak didik kepada orang tua secara langsung.

PENUTUP

Demikian tadi salah satu upaya yang dilakukan oleh MA Sunan Prawoto dalam rangka pemanfaatan teknologi informasi (dalam hal ini media sosial WhatsApp) untuk hal-hal yang positif, sekaligus sebagai upaya membentengi diri peserta didik dari dampak negatif revolusi industri 4.0.

Tujuan lain dari kegiatan tersebut tidak lain adalah penanaman karakter dan penegakan potensi jiwa peserta didik agar terisi oleh hal-hal positif sebagai bekal kehidupan di masa mendatang. Semoga hal ini membawa manfaat bagi perkembangan madrasah, khususnya bagi pendidikan Islam di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, L.B. 1982. *Fil Fikri at-Tarbawi Al-Islami*. Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Sa’udiyah Riyadh: Dar Al-Marikh.
- Al-Ahwani, A.F. 1967. *At-Tarbiyyah Fil Islam*. Mesir: Dar Al-Ma’arif.
- Al-Hazimi, K.B.H. 2000. *Ushulut Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Sa’udiyah: Dar ‘Alamil Kutub.
- Syihabuddin. *Struktur Ilmu Pendidikan Islam*.
<http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/>

[JUR. PEND. BAHASA ARAB/
131664371-
SYIHABUDDIN/Buku/Struktur%
20Ilmu%20Pendidikan%20Islam.
pdf](#)